



HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN *PROBLEM SOLVING* SISWA SMP

Received: 15th September 2017; Revised: 14th October 2017; Accepted: 18th November 2017

Nur'Aisyiah Yusri

UIN Imam Bonjol Padang

Email: nuraisyiah@uinib.ac.id

Sonya Regina Maris

UIN Imam Bonjol Padang

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh tidak bersedianya siswa kelas VIII SMP 10 Padang untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami kepada teman sebayanya. Mereka mengatakan bahwa, mereka malu untuk mengungkapkan segala hal permasalahannya kepada temannya. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang mengatakan bahwa, remaja lebih bisa mengungkapkan isi hati dan apa yang dirasakannya lebih leluasa kepada teman sebayanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu analisis Korelasi Pearson yang diolah dengan program SPSS versi 20.0 *for windows*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial teman sebaya dan variabel terikatnya adalah *problem solving*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP 10 Padang berjumlah 72 orang siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Mengetahui seberapa besar dukungan sosial teman sebaya siswa kelas VIII di SMP 10 Padang, 2). Mengetahui seberapa besar kemampuan *Problem solving* siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang, 3). Melihat apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Padang. Penarikan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi, yang berpedoman pada skala Likert, penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu, skala dukungan sosial teman sebaya diadaptasi dari skala dengan validitas 46 aitem dari 50 aitem dan memiliki reliabilitas 0,785 dan skala *problem solving* yang diadaptasi dengan validitas 22 aitem dari 24 aitem pernyataan dan memiliki reliabilitas 0,785. Hasil penelitian menunjukkan *Pearson Correlation* dengan koefisien atau r_{hitung} 0,256 dengan nilai signifikansi 0,001, sedangkan r_{tabel} 0,233. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka hipotesis diterima dan begitu juga sebaliknya. Dari hasil di atas maka r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,256 > 0,233), maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* siswa kelas VIII SMP 10 Padang.

Kata Kunci : *Dukungan Sosial, Problem Solving*

LATAR BELAKANG

Setiap manusia pasti mempunyai masalah dalam hidupnya, baik itu masalah kecil maupun masalah yang besar. Manusia

adalah makhluk sosial yang mana dia harus hidup berdampingan dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi banyak cara yang dilakukan oleh manusia

untuk mencari jalan keluarnya, ada yang memilih menyelesaikan masalah ini sendiri dan ada juga yang memilih memakai bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Salah satu tahap perkembangan dalam kehidupan manusia adalah remaja. Hurlock (1980:108) mengatakan bahwa istilah remaja menunjukkan suatu periode pertumbuhan seorang manusia antara masa anak-anak dan masa dewasa. Seorang remaja tidak bisa lagi dianggap sebagai anak-anak, namun belum matang jika dikatakan sebagai orang dewasa. Masa remaja dikatakan juga sebagai periode ambang dewasa.

Remaja (*Adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. (Santrock, 2003:26). Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006:192).

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Havighurst (dalam Hurlock,1980:10) di antaranya : mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik wanita maupun pria, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisik, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas tersebut dengan baik. Menurut Hurlock (1980:209) ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, yaitu: Masalah pribadi, yaitu

masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua. Sebagai makhluk sosial remaja tidak bisa lepas dari yang namanya bantuan dari orang lain dalam penyelesaian masalahnya. Berbagai macam masalah yang dihadapi oleh remaja, baik itu masalah sekolah, masalah dengan orangtua maupun masalah dengan teman. Remaja biasanya lebih memilih bercerita kepada teman sebayanya dibandingkan dengan orangtuanya sendiri. Hal ini disebabkan karena remaja merasa bahwa teman lebih memahami mereka.

Sebuah penelitian mengatakan bahwa remaja lebih dapat mengungkapkan informasi yang bersifat mendalam dan pribadi kepada teman-teman mereka daripada para anak yang lebih kecil (Buhrmester & Furman, 1987: Papini dkk.1990). Remaja juga menyatakan mereka lebih mengandalkan teman daripada orangtua mereka untuk menceritakan sesuatu yang sedang mereka hadapi (Santrock, 2003:229).

Remaja cenderung menceritakan apa saja yang menjadi masalah bagi mereka kepada teman dibandingkan dengan keluarganya. Alasan mereka adalah mereka merasa bahwa teman-teman mereka lebih bisa mendengarkan keluh kesah mereka dibandingkan dengan keluarga sebagai orang terdekatnya.

Menurut Soesilowidradini (1982:119) anak remaja merasa dia menghadapi masalah yang banyak sekali dan sukar untuk diselesaikan. Sebabnya ialah, karena dahulu dimasa kanak-kanak, dia selalu dibantu oleh orangtua dan guru-guru dalam menyelesaikan persoalan-persoalannya, sekarang dia menganggap orangtua dan gurunya terlalu tua akan mengerti pikiran dan

perasaan-perasaannya untuk dapat membantu mereka. Beberapa masalah yang dihadapi oleh remaja, menurut Soesilliwidradini 1998 (dalam Retno Ayu, 4) adalah: Masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaninya, masalah yang berhubungan dengan kebebasannya, masalah berhubungan dengan nilai-nilai, masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria, masalah berhubungan dengan anggota dari lawan jenis, masalah berhubungan dengan hubungan dengan masyarakat dan keluarga, dan masalah berhubungan dengan jabatan.

Uraian Teori

Rook dalam Smet (dalam Ahyani, 2012:25) dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional di dalam kehidupan individu. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa senang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Sarafino menyatakan bahwa dukungan sosial yaitu :

“Social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or groups. Support can come from many sources—the person’s spouse or lover, family, friends, physician, or community organizations. People with social support believe they are loved, valued, and part of a social network, such as a family or community organization, that can help in times of need” (Sarafino, 2011:81).

Menurut Sarafino (Dalam Johana dkk, 2007:82) mengungkapkan bahwa dukungan sosial itu terdiri dari 5 aspek, yaitu :

a. Dukungan Emosional

Merupakan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi melalui ungkapan positif atau penghargaan yang positif pada individu, dorongan untuk maju atau persetujuan akan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjami uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi yang membutuhkan.

d. Dukungan Informasi

Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut dalam penyelesaian masalahnya. Dukungan ini biasanya diperoleh dari sahabat, teman kerja, atasan atau seseorang yang profesional. Adanya dukungan informasi seperti nasehat, saran yang diberikan oleh orang-orang yang pernah mengalami keadaan yang serupa, akan membantu individu memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah atau tindakan yang akan diambil.

e. Dukungan jaringan Sosial

Dukungan ini terjadi dengan memberikan perasaan bahwa

individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama. Rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu.

Problem Solving

Problem solving berasal dari bahasa asing yang terdiri dari dua buah kata, yakni *problem* dan *solving*, yang artinya *problem* yaitu masalah atau permasalahan. Sedangkan *solving* berasal dari kata *solve* yaitu memecahkan atau pemecahan. Dengan demikian *problem solving* mengandung pengertian usaha untuk memecahkan masalah atau mencari jalan dalam mengatasi suatu *problem* atau masalah (Shadily, 2003: 448).

Menurut Mu'qodim:2002 (dalam Belda), mengatakan bahwa kemampuan *problem solving* merupakan suatu keterampilan yang meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

Menurut Bransford dan Stein (Dalam Miwa, 2013:134) menjelaskan bahwa strategi umum dalam pemecahan masalah terdiri dari 5 langkah, yaitu :

1. Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam upaya pemecahan masalah ini adalah langkah untuk memahami masalah yang memerlukan suatu daya kreativitas, ketahanan dan kemauan untuk tidak terburu-buru dalam menyelesaikan masalah.

2. Representasi Masalah atau Penggambaran Masalah

Representasi atau penggambaran masalah dapat berupa secara sederhana membayangkan masalah yang ada. Representasi masalah ini akan membantu individu dalam memberikan makna dalam masalah tersebut, yang pada akhirnya dapat

membantu individu untuk memahami masalah dengan benar.

3. Pemilihan Strategi Pemecahan Masalah

a. *Trial and error* yaitu dengan mencoba dan melihat hasilnya. Upaya ini kepada melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang telah dilakukan.

b. Membagi masalah ke dalam sub tujuan dan memecahkannya satu demi satu. Dengan membagi masalah ke sub yang paling kecil, akan lebih memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah, karena permasalahan yang harus diselesaikan menjadi lebih kecil lingkungannya dan menjadi lebih sederhana.

c. Menggunakan analogi, yaitu upaya untuk memecahkan masalah yang kurang dipahami dengan membandingkannya dengan masalah serupa yang pernah dialami.

4. Implementasi Strategi Pemecahan Masalah

Kunci keberhasilan dari implementasi strategi adalah pemahaman yang besar tentang masalah. Jika dalam implementasi ini ada kesulitan, maka dapat dilihat kembali apakah masalah yang dihadapi sudah dipahami dengan benar. Jika ada kesalahan maka perlu dimulai kembali dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah yang benar, kemudian mencoba lagi strategi pemecahan masalah yang sesuai.

5. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil berarti evaluasi realita, apakah strategi pemecahan masalah yang di harapkan benar-benar sudah mengatasi masalah yang dihadapi.

Populasi dan metode pengambilan sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 10 Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Jumlah siswa kelas VIII SMP 10 Padang adalah 256 orang dan yang di jadikan sebagai subjek penelitian adalah sebanyak 72 orang siswa.

Metode Analisis Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial teman

sebayu dengan skala *problem solving*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

- a. Skala Dukungan sosial
Item skala dukungan sosial teman sebaya dari 50 aitem terdapat 4 aitem yang gugur dengan koefisien validitas sebesar 0,30 sampai 0,99
- b. Skala *problem solving*
Item skala *problem solving* adalah 24 terdapat 2 aitem skala yang gugur dengan koefisien validitas sebesar 0,24-0,96.

Hasil Uji Reliabilitas

- a. Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya
Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempunyai reliabilitas alfa sebesar 0,991
- b. Skala *Problem Solving*
Hasilnya menunjukkan bahwa *problem solving* mempunyai reliabilitas alfa sebesar 0,968.

Uji Asumsi

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel dukungan sosial teman sebaya Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi atau $p > 0,05$ maka data terdistribusi normal. Dari tabel 4.7 di atas, dapat ketahu bahwa nilai signifikansi (*Asymptotic Significance 2-tailed*) untuk dukungan sosial teman sebaya adalah 0,818 dan *problem solving* 0,137. Signifikansi untuk variabel dukungan sosial teman sebaya besar dari 0,05 maka berdistribusi normal dan untuk signifikansi *problem solving* juga besar dari 0,05 maka terdistribusi normal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa data skala dukungan sosial teman sebaya terdistribusi normal dan data skala *problem solving* juga berdistribusi normal

Uji Linieritas

Dapat diketahui pada *output ANOVA table*, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada linearitas sebesar 0,05 karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,02 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan *problem solving* terdapat hubungan yang linear, maka asumsi linearitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien *parson correlation* dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* sebesar 0,370. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti hipotesis diterima sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti hipotesis ditolak dan nilai signifikansi dari dukungan sosial teman sebaya dan *problem solving* adalah 0,001 ($0,001 < 0,05$) yang berarti pada taraf signifikansi antara dua variabel menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan *problem solving*.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi dengan besar koefisien 0,370, diperoleh nilai r_{hitung} adalah 4,988 sementara r_{tabel} 1,667. Menurut Sugiyono (2008), jika $r_{hitung} > (besar) r_{tabel}$ maka hipotesis diterima. Sebaliknya, Jika $r_{hitung} < (kecil) r_{tabel}$ maka hipotesis ditolak. Dari hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $4,988 > 1,667$, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* siswa kelas VIII S.M.P 10 Padang”.

PEMBAHASAN

Tingkat Dukungan Teman Sebaya Siswa Kelas VIII SMP 10 Padang

Berdasarkan analisis data yang diperoleh menunjukkan, bahwa didapatkan

data dari 72 subjek yang diteliti, ada 18 orang atau 25 % memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, 54 orang atau 75 % memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang dan tidak ada seorang pun atau 0 % yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar dari siswa kelas VIII SMP 10 Padang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas VIII di SMP 10 Padang dalam penerapan dukungan sosial teman sebayanya biasa-biasa saja, artinya dukungan sosial dari teman sebaya yang diperoleh oleh siswa kelas VIII SMP 10 Padang tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Puspitasari (8:2012) menyatakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya akan merasa dicintai, sehingga dapat meningkatkan rasa saling memiliki harga diri yang baik. Sebaliknya, apabila siswa mendapatkan dukungan sosial yang rendah dari teman sebayanya ia merasa bahwa kurang mendapatkan perhatian, bahkan ia merasa orang yang tertolah dari lingkuannya.

Tingkat *Problem Solving* Siswa kelas VII SMP 10 Padang

Dari data yang diperoleh juga terlihat dari 72 subjek yang diteliti, tidak ada satupun orang atau 0 % memiliki tingkat *problem solving* yang tinggi, tidak ada seorang pun atau 0 % memiliki tingkat *problem solving* yang sedang dan 72 orang yang *problem solving* yang rendah atau 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas VIII SMP 10 Padang memiliki tingkat *problem solving* rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan *problem solving* pada siswa kelas VIII sangat buruk. Retno (10:2010) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan *problem Solving* seseorang disebabkan oleh hasil belajar dari yang sebelumnya dan derajat kewaspadaan yang dimiliki oleh seseorang.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan *Problem Solving* Pada Siswa Kelas VIII SMP 10 Padang.

Dari analisis yang diperoleh bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan *problem solving* siswa. Hal ini terbukti dari hasil analisis korelasi Pearson yang menunjukkan bahwa nilai *Pearson Corellation* antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* sebesar 0,256 dengan nilai signifikansi 0,030, yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,030 < 0,05$) yang berarti antara dua variabel menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan.

Begitupun hasil uji t menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* siswa kelas VIII SMP 10 Padang. Setelah dilakukan penghitungan didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 3,689 sedangkan t_{tabel} 1,667, karena $3,689 > 1,667$ itu berarti t_{hitung} lebih besar dari kan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving*.

Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hansen (Lufi, 10:2012) salah satu fungsi positif teman sebaya yaitu dapat meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasan dengan cara yang lebih matang. Melalui tukar pikiran bersama teman sebaya remaja dapat belajar mengekspresikan ide dan perasan-perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Sarafino (2011:81) dukungan social itu mengacu pada kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau kesediaan untuk membantu seseorang dari orang-orang lainnya atau kelompok. Dukungan dapat datang dari banyak orang (kekasih/pecinta) atau pasangan orang, keluarga, para teman, dokter, atau organisasi masyarakat. Di dalam dukungan sosial, ada 5 aspek yang mempengaruhinya, di antaranya adalah :

dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial teman sebaya yang dialami oleh siswa dapat dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala dukungan sosial teman sebaya. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa pada skala dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh oleh siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh siswa pada skala dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah pula dukungan teman sebaya pada siswa tersebut.

Problem solving (pemecahan masalah) adalah sebuah proses terencana yang perlu dilaksanakan agar memperoleh penyelesaian tertentu dari sebuah masalah yang mungkin tidak didapat penyelesaiannya dengan segera. Menurut Bransford dan Stein (Dalam Miwa, 2013:134) menjelaskan bahwa strategi umum dalam pemecahan masalah terdiri dari 5 yaitu : Identifikasi Masalah, penggambaran masalah, implementasi masalah, pemilihan strategi pemecahan masalah dan hasil..

Jadi, dari penjelasan disimpulkan bahwa tinggi rendahnya *problem solving* yang dialami oleh siswa dapat dilihat melalui tinggi rendahnya skor yang diperoleh pada skala *problem solving*. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa pada skala *problem solving* maka semakin tinggi pula *problem solving* yang dimiliki oleh siswa tersebut. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh siswa pada skala *problem solving* maka semakin rendah *problem solving* siswa tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa tingkat dukungan teman sebaya sedang dan tingkat *problem solving* rendah pada siswa kelas VIII SMP 10 Padang. Hal ini disebabkan karena responden tidak fokus dalam menjawab pernyataan aitem,

seperti; terburu-buru dalam mengisi aitem. Dan kondisi saat melakukan penelitian juga kurang kondusif, misalnya; situasi yang bising karena tepat pada saat jam pulang sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII SMP 10 Padang terdapat 18 orang atau 25 % memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, sebanyak 54 orang atau 75% memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang dan tidak ada satu orang pun atau 0% yang memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Dapat diketahui bahwa siswa kelas VIII SMP 10 Padang memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya yang sedang.
2. Hasil penelitian menunjukkan siswa kelas VIII SMP 10 Padang tidak ada satupun orang siswa atau 0 % memiliki *problem solving* yang tinggi, tidak ada satupun siswa atau 0% yang memiliki *problem solving* sedang, dan 72 orang atau 100% memiliki tingkat *problem solving* yang rendah. Maka siswa kelas VIII SMP 10 Padang memiliki tingkat *problem solving* yang rendah.

Dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *problem solving*. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapatkan seseorang maka semakin tinggi pula *problem solving*. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa nilai *Pearson Corellation* antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* sebesar 0,370 dengan nilai signifikansi 0,002, yang mana nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) yang berarti antara dua variabel menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hipotesis penelitian diterima dan menunjukkan adanya hubungan antara

dukungan sosial teman sebaya dengan *problem solving* siswa kelas VIII SMP 10 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Nur (2012). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Pada Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pintur*. Volume.1. No. 1.
- Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin, (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bambang, Prasetyo, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Belda, Shania, (2010). *Hubungan Kemampuan Problem Solving dengan Konflik Peran Ganda Pada Singel Mother*.
- Chaplin, (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Press.
- Desmita, (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Desmita, (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hurlock, E, (1980). *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E, (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Isnawati, Dian, (2013). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT. Pupuk Kaltim*. *Jurnal Psikologi Indusri dan Organisasi*. Volume 02. No.1.
- Narbuko, Ahmad, (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ninggrum, Listya. (2013). *Hubungan Sosial Teman Sebaya dengan Konsep diri Remaja Pada Siswa Kelas X SMKN 2 Malang*: Universitas Negeri Malang (Skripsi).
- Nurmalasari, Yanni, (2015). *Hubungan Dukungan Sosial dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8. No. 1.
- Purba, Johana, (2007). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pada Guru*. *Jurnal Psikologi Volume.5. No.1*.
- Papalia, E, dkk (2008). *Human Development (Edisi Sembilan)*. Jakarta : Kencana.
- Patnani, Miwa (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Pada Mahasiswa*. *Jurnal Psikogenesis Volume 1. No.2*.
- Priyatno, (2012). *SPSS 20 Pengolahan Data Terpraktis*. Jakarta: Abdi offset.
- Rahmi, Widya, (2012). *Problem Solving Pada Wanita Singel Parents di Kanagarian Guguak Tabek Sarajo Kec. IV Koto, Kab. Agam*. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Retno, Ayu, (2009). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja*. Universitas Gunadarma: Sumatra Utara.
- Sarafino, E.P, (1994). *Health Psychologi (edisi 2)*. Newyork: Willey
- Sarafino, E.P, (2011). *Health Psychologi*. Newyork: Willey

- Shadilly, Hasan, (2013). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sangadji, Etta dkk, (2010). *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Santrock, W, (2003). *Adolecence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Soesillowindradini, (1982). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Solso, Robert, (2008). *Psikologi Kognitif (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Erlangga.
- Suharnan, (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Skrikandi.
- Suryabrata, Sumadi, (2005). *Pengembangan Alat Ukur Psikologi*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Smith, (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Pradana Media.